

**POLA MULTIKULTURALISME PADA RELASI UMAT HINDU HARE
KRISHNA DAN UMAT HINDU DHARMA DI YOGYAKARTA**



Oleh:

HANIFATUNNISA
NIM: 22205022004

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Studi Agama-agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hanifatunnisa, S.Ag.**
NIM : 22205022004
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Oktober 2024

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Hanifatunnisa, S.Ag.

NIM: 22205022004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanifatunnisa, S.Ag.
NIM : 22205022004
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi yang telah. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Oktober 2024

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Hanifatunnisa, S.Ag.

NIM: 22205022004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1926/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : Pola Multikulturalisme Pada Relasi Umat Hindu Hare Krishna dan Umat Hindu Dharma di Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HANIFATUNNISA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205022004
Telah diujikan pada : Selasa, 12 November 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.
SIGNED

Valid ID: 674fe6317eb3f



Penguji I

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 674ec7d7e4742



Penguji II

Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 674ea73d1eae0



Yogyakarta, 12 November 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67506ad84cb78

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister S2
Studi Agama-Agama, Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **"POLA MULTIKULTURALISME PADA RELASI UMAT HINDU HARE KRISHNA DAN UMAT HINDU DHARMA DI YOGYAKARTA"**

Yang ditulis oleh:

Nama : **Hanifatunnisa, S.Ag.**
NIM : 22205022004
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 Oktober 2024

Pembimbing,



Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag. M.PD. M.A.

NIP. 19740919 200501 2 001

MOTTO

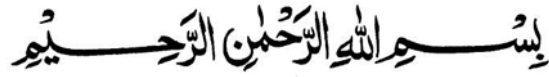
“Tidak penting apa agama dan sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua manusia, maka orang tidak pernah tanya apa agamamu”¹

-Gus Dur



¹ Zainda Usmana Aulia, dkk, “Yang Patah Tumbuh, yang Hilang Intoleransi: Catatan Para Penggerak GUSDURian dalam Agenda Advokasi Masyarakat”, *Jurnal Gerakan Gusdurian*, November 2024.

HALAMAN PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini teruntuk:

1. Allah SWT, Terimakasih telah mempermudah dan melancarkan urusan hamba dalam penyelesaian tesis dan semoga selalu di berikan yang terbaik dalam setiap urusanku, Aamiin.
2. Almamaterku Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Kedua orang tuaku, Bapak Mahmudin dan Alm. Ibu Suharti, terimakasih selalu yang dengan ikhlas mendidik, merawat serta memberikan do'a dan motivasi selama ini. Nisa meminta maaf karena selalu merepotkan dan menyusahkan kalian berdua, doakan selalu anakmu ini untuk dapat sukses dunia akhirat.
4. Kakak saya Miftahul Faozi dan Dafid Sulaiman, terimakasih telah mendukung saya sampai saat ini.
5. Seluruh teman-teman Magister Studi Agama-Agama yang telah berjuang bersama, Riski Mayang Sari, Mutia Ainun Nabila, Riko Firdaus, khususnya Abdi Prayudha Nurba yang seringkali memberikan arahan dalam proses penelitian.
6. Seluruh sahabat-sahabat di Pondok Pesantren Al-Muhsin Yogyakarta yang akan saya sangat rindukan nantinya.

ABSTRAK

Label negatif yang masih melekat pada aliran Hindu Hare Krishna hingga saat ini terus menjadi sorotan publik, terutama di Bali. Hal ini menjadi permasalahan yang menarik, mengingat label tersebut diberikan oleh umat Hindu Dharma, yang merupakan bagian dari rumpun agama sendiri. Di Yogyakarta, yang dikenal dengan keragaman dan multikulturalismenya, hubungan antar umat ini menunjukkan dinamika yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola multikulturalisme dalam hubungan sosial antara penganut Hare Krishna dan penganut Hindu Dharma di Yogyakarta, serta bagaimana proses terbentuknya budaya toleransi sebagai wujud dari multikulturalisme dalam relasi sosial umat Hare Krishna dan umat Hindu Dharma di Yogyakarta.

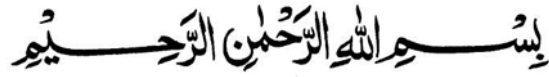
Penelitian ini mengkaji multikulturalisme melalui teori masyarakat multikultural Bhikhu Parekh, sedangkan kebudayaan dipahami sebagai sistem makna yang terbentuk secara historis menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan yang menerapkan metode kualitatif. Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan sosiologi agama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap informan yang relevan dengan topik penelitian, yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Berdasarkan temuan penelitian, umat Hindu Dharma dan Hare Krishna di Yogyakarta memiliki ikatan sosial yang kuat sehingga menumbuhkan interaksi yang harmonis tanpa konflik. Dari interaksi umat Hare Krishna dan Hindu Dharma di Yogyakarta, keduanya mencerminkan pola-pola multikulturalisme Isolasionis, Akomodatif, Otonomis, Interaktif, dan Kosmopolitan yang masing-masing tercermin dalam situasi dan keadaan tertentu. Multikulturalisme pada relasi umat Hare Krishna dan Hindu Dharma diwujudkan dalam bentuk toleransi yang mementingkan penerimaan terhadap perbedaan sebagai kesatuan dan tetap memberikan ruang untuk berekspresi sebagai wujud dari perlakuan yang setara.

Toleransi dalam relasi umat Hare Krishna dan umat Hindu Dharma di Yogyakarta terbentuk melalui proses konstruksi yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Sikap toleransi yang terjadi dalam relasi umat Hare Krishna dan umat Hindu Dharma merupakan bentuk eksternalisasi dari sikap alamiah, kemudian bertipifikasi dalam aktivitas sosial yang mempertemukan umat Hare Krishna dan umat Hindu Dharma dalam satu tempat sebagai objektivitasnya, dan diinternalisasikan umat Hare Krishna dan umat Hindu Dharma dalam perilaku, kemudian diekspresikan kembali oleh masing-masing umat dalam bentuk kebudayaan yang mengakar.

Kata Kunci: Hare Krishna Yogyakarta, Hindu Dharma Yogyakarta, Multikulturalisme.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pola Multikulturalisme Pada Relasi Umat Hindu Hare Krishna dan Umat Hindu Dharma di Yogyakarta”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Dalam penulisan tesis, ini tidak lepas dari adanya bimbingan, bantuan, dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A selaku Ketua Prodi Magister Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Khadijah Nurul Maula, selaku Sekretaris Prodi Magister Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag. M.PD. M.A., selaku Dosen Pembimbing tesis, terima kasih karena telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.

5. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah mengajarkan dan membekali ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh staff Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan segala bantuan serta pelayanan yang diberikan.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Mahmudin dan Alm. Ibu Suharti tercinta, terima kasih atas motivasi dan bimbingannya, do'a dan dukungannya.
8. Kedua kakak saya, Miftahul Faozi dan Dafid Sulaiman terimakasih telah menjadi kakak yang selalu mendukung saya sampai saat ini.
9. Teman-teman yang selalu mendukung saya, yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu-persatu.
10. Serta para informan yang berkontribusi dalam penelitian ini.

Dengan segala kemampuan dan keterbatasan, penulis telah semaksimal mungkin menyelesaikan tesis ini dan tentunya tak lepas dari kekurangan. Maka dari itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun demi kebaikan tesis ini ke depannya.

Yogyakarta, 28 Oktober 2024

Hormat saya,

Hanifatunnisa, S.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN BEBAS DARI PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
 BAB I: PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian.....	21
G. Teknik Analisis Data	23
H. Sistematika Pembahasan	25

BAB II : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN27

A. Gambaran Umum Hare Krishna di Yogyakarta	27
1. Letak Geografis	27
2. Sejarah Narayana Smrti Ashram	29
3. Kondisi Sosial Budaya	33
4. Kegiatan Umat Hare Krishna	34
5. Kondisi Sosial Keagamaan	35
6. Kondisi Pendidikan	37
7. Kondisi Sosial Ekonomi	38
B. Gambaran Umum Hindu Dharma di Yogyakarta.....	41
1. Organisasi dan Kegiatan	41
2. Kegiatan dan Acara	43

**BAB III : POLA MULTIKULTURALISME DALAM HUBUNGAN SOSIAL
ANTARA UMAT HINDU HARE KRISHNA DAN UMAT HINDU
DHARMA DI YOGYAKARTA46**

A. Sejarah Perkembangan Hare Krishna di Yogyakarta	46
B. Sejarah Perkembangan Hindu Dharma di Yogyakarta.....	48
C. Teori Multikulturalisme Bikhu Parekh	49
D. Pola Multikulturalisme Umat Hindu Hare Krishna dan umat Hindu Dharma di Yogyakarta	55

**BAB IV: PROSES TERBENTUKNYA MULTIKULTURALISME UMAT
HARE KRISHNA DAN UMAT HINDU DHARMA DI
YOGYAKARTA.....75**

A. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger	75
B. Proses Konstruksi Budaya Toleransi Umat Hare Krishna dan Umat Hindu Dharma di Yogyakarta	79

1. Proses Internalisasi	79
2. Proses Objektifikasi	82
3. Proses Eksternalisasi.....	87
 BAB V: PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96
 DAFTAR PUSTAKA.....	98
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	105
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	115



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Konsep Dasar Teori Bikhu Parekh, 52.
- Gambar 2 Dokumentasi Perayaan Rathayatra, 83.
- Gambar 3 Komentar-komentar di Media Massa yang Sinis, 89.
- Gambar 4 Komentar-komentar di Media Massa yang Sinis, 90.
- Gambar 5 Komentar-komentar di Media Massa yang Sinis, 91.



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Hindu terkenal dengan kekayaan simbol-simbol keagamanya yang memiliki daya tarik serta memiliki makna mendalam untuk mengingatkan pada leluhur dan Sang Hyang Widhi.¹ Agama Hindu memiliki berbagai aliran dan sekte yang masing-masing memiliki ajaran dan ciri khas tersendiri dalam menanggapi berbagai segi ajaran agama yang dinilai lebih penting daripada ajaran pokoknya. Aliran terbesar dalam agama Hindu yakni golongan sekte Waisnawa, sekte Siwa, dan sekte Saktisme.² Adapun dalam pembahasan ini, penulis memfokuskan pada aliran Hare Krishna yang merupakan aliran dalam sekte Waisnawa yang menitikberatkan pada pemujaan Wisnu serta avatarnya sebagai dewa tertinggi yang kemudian menjadi dasar perbedaan antara Hindu Hare Krishna dengan Hindu Dharma pada umumnya. Pada mulanya, Hare Krishna merupakan aliran yang berkembang dari ajaran salah satu

¹ Intan Pertiwi, "Makna Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu (Studi Terhadap Simbol-Simbol Di Pura Merta Sari Rengas Tangerang Selatan)", *Tesis* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. 75.

² Diki Ahmad, "Peran Perempuan Hare Krishna Dalam Pembinaan Mental Agama (Studi Terhadap Narayana Smrati Ashram, D.I. Yogyakarta)", *Tesis* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. 1-116.

aliran Waisnawa, yakni Gaudiya Vaishnavism yang berasal dari Bhagavad Gita.³

Organisasi Hindu terbesar di dunia diresmikan di New York. Abhay Charanaravinda Bhaktivendata Swami Prabhupada adalah tokoh utama pendiri aliran Hare Krishna. Hare Krishna atau *International Society for Krishna Consciousness* (ISKCON) merupakan salah satu aliran, sekaligus organisasi terbesar di dunia dalam agama Hindu yang diresmikan di New York sebagai penerus guru-guru suci dalam barisan perguruan spiritual yang biasa dikenal dengan nama *Parampara* pada tahun 1965. Selain itu, aliran Hare Krishna dikenal sebagai aliran bhakti yang menitikberatkan pada ajaran tentang perbuatan baik dan pengabdian kepada Krishna. Di Indonesia, ajaran Hare Krishna pertama kali berkembang di Bali pada tahun 1970-an.⁴

Agama Hindu dipercaya menjadi salah satu agama tertua, dengan mayoritas pemeluknya merupakan masyarakat India. Mempelajari agama Hindu mungkin terasa rumit bagi masyarakat umum, karena belum ada kepastian siapa pendirinya. Hingga kini, umat Hindu mengikuti ajaran Weda yang terdiri dari empat bagian

³Made Dwi Ariasa, "Penolakan Terhadap Hare Krishna Yang Menimbulkan Keresahan Bagi Umat Hindu," Kompasiana, 2022, <https://www.kompasiana.com/made01761/6214a15ebb44866f6127ee52/penolakan-terhadap-hare-krishna-yang-menimbulkan-keresahan-bagi-umat-hindu>. Diakses pada tanggal 26 September 2024, 2.

⁴Diki Ahmad, *Peran Perempuan Hare Krishna Dalam Pembinaan Mental Agama*, xiv.

(*Catur Weda*) yakni *Rigweda*, *Yajur Weda*, *Samaweda*, dan *Atharweda*.⁵

Para ahli menyatakan bahwa agama Hindu berasal dari perpaduan antara agama asli India yang dikenal dengan agama suku Dravida, dan sebuah kepercayaan yang dianut bangsa Arya. Selain itu agama Hindu juga sering disebut dengan *Sanatana Dharma* yang berarti agama yang abadi.⁶ Seiring berjalannya waktu, agama Hindu mulai tersebar ke penjuru dunia dan berkembanglah berbagai aliran yang mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri, sesuai dengan konteks tempat dan waktu.⁷

Di Indonesia, agama Hindu konon mendapat pengaruh sejak tahun 400 M, berdasarkan batu-batu yang menyebutkan huruf Pallawa dan Sansekerta yang ditemukan di Yupa di tepi Sungai Mahakam yang pada saat itu merupakan bagian dari Kerajaan Kutai. Berbagai teori dikemukakan untuk menjelaskan masuknya agama Hindu di nusantara, seperti teori Brahmana, Ksatria, Vaisya, dan Sudra. Teori Brahmana dianggap lebih unggul karena mempunyai kewenangan membaca kitab suci dan menentukan praktik ibadah. Selanjutnya, fenomena munculnya berbagai macam aliran tidak bisa terelakkan, seperti aliran Siwa dan Tantra. Selain aliran tersebut,

⁵ Harun Hadiwiyono, *Agama Hindhu Dan Buddha* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1993). 15

⁶ Djam'annuri, *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama (Sebuah Pengantar)* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2000). 75.

⁷ Dwi Iswanti, "Interaksi Sosial Intern Umat Hindu di Yogyakarta", *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020. 2.

terdapat juga aliran Waisnawa dalam agama Hindu yang kemudian memiliki sekte Hare Krishna yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. AC Bhaktivedanta Swami Prabhupada (1896-1977) adalah seorang guru spiritual dari India yang memperkenalkan ajaran Bhakti Yoga dan gerakan Sri Chaitanya di negara-negara Barat. Gerakan ini sekarang lebih dikenal dengan nama Hare Krishna atau ISKCON (*International Society for Krishna Consciousness*).⁸

Perjalanan aliran Hare Krishna di Indonesia banyak mengalami kendala, karena seringkali mendapat reaksi negatif dari agama lain, khususnya dari umat Hindu di Indonesia yang masih satu rumpun. Aliran Hare Krishna dinilai menyimpang dari agama Hindu pada umumnya, dan terdapat banyak laporan yang meragukan keabsahan serta legalitas ajaran Hare Krishna.⁹ Bahkan, beberapa kelompok dan masyarakat Hindu di Bali meminta Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) untuk tidak memberikan dukungan kepada aliran Hare Krishna. Selain itu, Majelis Desa Adat (MDA) Provinsi Bali melarang aliran Hare Krishna melakukan kegiatan ritual di pura, menggunakan fasilitas milik desa adat, atau fasilitas umum di Bali. Hal ini disebabkan adanya anggapan umat Hindu Bali bahwa aliran Hare Krishna melaksanakan ritual yang berbeda dan berbeda dengan

⁸ Dwi Iswanti, "Interaksi Sosial Intern Umat Hindu di Yogyakarta". 4.

⁹ Dwi Iswanti, "Interaksi Sosial Intern Umat Hindu di Yogyakarta". 4.

desa adat Sukreta Tata parahyangan, awig-awig, pararem, atau dresta dalam bahasa Bali yang berkaitan dengan agama Hindu.¹⁰

Hindu Waisnawa dan Hindu Dharma merupakan dua aliran utama dalam agama Hindu yang memiliki jumlah pengikut yang signifikan. Meskipun keduanya memiliki persamaan dalam keyakinan dasar terkait Tuhan dan kehidupan, namun terdapat beberapa praktik keagamaan dan filosofi yang bisa menimbulkan ketegangan antara pengikut keduanya.

Hingga saat ini, kekerasan yang dilandasi oleh agama masih menjadi *problem* yang terus terulang. Hal ini memperkuat anggapan bahwa potensi konflik ada pada agama, meski di sisi lain umat beragama meyakini agama membawa perdamaian dan kerukunan.¹¹ Pada dasarnya multikulturalisme di Indonesia muncul akibat kondisi sosial budaya dan geografis yang beragam dan luas. Dilihat dari letak geografisnya, Indonesia terdiri dari banyak pulau yang masing-masing pulau dihuni oleh manusia yang kemudian membentuk suatu masyarakat. Dari situlah terbentuk budaya unik di setiap masyarakat,

¹⁰ Kadek Dwi Putra Adnyana, “Aksi Penolakan Hare Krishna Di Kalangan Umat Hindu Di Bali Dan Indonesia,” *Kompasiana*, 2022, <https://www.kompasiana.com/i89067/6214d730dd39436e996520c2/aksi-penolakan-hare-krisna-di-kalangan-umat-hindu-di-bali-dan-indonesia>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2024. 2.

¹¹ Ramdanil Mubarak and Maskuri Bakri, “Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama Grounding Multiculturalism As a Prevention Effort Attitude of Religious Radicalism,” *Risalah* 7, no. 2 (2021): 252–66, https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalahhttps://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah.

termasuk agama masing-masing. Hal ini tentu berdampak pada keberagaman budaya dan agama di Indonesia.¹²

Sejarah mencatat abad ke-21 M merupakan era munculnya pemikiran keagamaan yang seringkali dibarengi dengan meningkatnya konflik sosial. Meski agama bukan faktor utama dalam semua konflik tersebut, namun peran agama tetap dianggap penting, seperti yang diungkapkan oleh Huston Smith, ia menyatakan bahwa dunia saat ini menghadapi krisis yang berkelanjutan dan mengancam solidaritas mendasar dalam kehidupan berbangsa. Sementara itu, secara negatif kesetiaan umat beragama terhadap agamanya cenderung berdampak pada munculnya ideologi eksklusif yang bisa melahirkan konflik bernuansa agama.¹³

Buku “Dialog Kritik dan Identitas Agama” yang ditulis oleh Th. Sumartana, eksklusivisme dijelaskan sebagai sikap menolak pengaruh agama lain, dengan tujuan menjaga keaslian dan keutuhan identitas diri. Lebih jelasnya, eksklusivisme ditandai dengan sikap fanatik terhadap suatu agama atau kepercayaan tertentu, yang

¹² Rizal Mubit, “Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 163–84, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.

¹³ Kunawir Basyir, “Pola Kerukunan Antarumat Islam Dan Hindu Di Denpasar Bali,” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 8, 2013. 2.

menolak atau menghindari interaksi dengan pandangan atau praktik keagamaan orang lain.¹⁴

Pada dasarnya, praktik keagamaan yang eksklusif merupakan ancaman bagi terciptanya integrasi dan kohesi sosial dalam masyarakat majemuk. Sebab, agama eksklusif cenderung memandang hanya agama tertentu yang benar, sedangkan agama lain dianggap salah, bahkan dalam kasus ekstrim dianggap perlu dihilangkan, bahkan dengan cara kekerasan. Sikap seperti ini tidak hanya merusak hubungan antaragama, tetapi juga dapat mengancam kedamaian dan stabilitas sosial dalam masyarakat yang beragam.¹⁵

Pernyataan di atas sejalan dengan peristiwa di Bali, dimana sejumlah kelompok serta umat Hindu di Bali mendesak parisada Hindu dharma Indonesia (PHDI) untuk tidak memberikan perlindungan terhadap sekte Hera Krishna. Padahal, seharusnya Lembaga PHDI menjadi Lembaga terdepan untuk mengayomi sekte-sekte di bawah agama Hindu, bukan malah mengucilkannya. Selain itu, Majelis Desa Adat (MDA) Provinsi Bali memutuskan untuk melarang aliran Hare Krishna mengadakan kegiatan ritual di pura dan menggunakan fasilitas milik desa adat atau fasilitas umum di Bali. Keadaan ini tentu dapat mengancam stabilitas peradaban dunia yang semakin terpuruk akibat konflik antar umat beragama, bahkan

¹⁴ Ahmad Zamakhsari, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme," *Tsaqofah* 18, no.1, 2020. 35. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3180>.

¹⁵ Kunawi Basyir, "Pola Kerukunan Antarumat Islam Dan Hindu di Denpasar Bali". 2.

dalam satu keluarga umat beragama. Hal ini menunjukkan pentingnya dialog antaragama dan toleransi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Melalui saling pengertian dan menghargai perbedaan agama, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan bekerja sama untuk memperkuat kohesi sosial dan perdamaian.

Dengan demikian, memahami pemikiran pluralitas merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh agama-agama di Indonesia. Kesadaran akan adanya pluralitas dalam beragama perlu dijelaskan dan dipahami sebagai suatu realitas alamiah yang menuntut masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai dalam menghadapi keyakinan dan perbedaan. Sikap eksklusif saat ini menjadi masalah dalam kondisi multireligius di tengah masyarakat multikultural. Oleh karena itu, paradigma inklusif, toleran, dan moderat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.¹⁶

Di Yogyakarta, aliran Hare Krishna bertempat di lembaga Ashram Narayana Smriti yang terletak di Jl. Sudharsan Cakra No.3, Depok, Denokan, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta. Lembaga Ashram Narayana Smriti merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan agama Hindu yang menitikberatkan pada pengamalan keagamaan berdasarkan aspek spiritual dan filosofis

¹⁶ Kunawi Basyir, "Pola Kerukunan Antarumat Islam Dan Hindu di Denpasar Bali,". 4.

sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Weda.¹⁷ Kehadiran umat Hindu di Yogyakarta merupakan bagian dari minoritas terbesar ketiga setelah Konghucu dan Budha. Narayana Smriti Ashram yang tergabung dalam organisasi ISKCON fokus dalam pembinaan generasi muda. Selain itu, Smriti Ashram yang didirikan pada tahun 1991 telah menjadi pusat kegiatan dialog antar umat beragama, terutama bagi mereka yang tertarik untuk mengenal lebih jauh tentang agama Hindu dan ajarannya. Penganut Hare Krishna yang tinggal di asrama tersebut berjumlah sepuluh orang yang berasal dari berbagai daerah.¹⁸

Sejarah berdirinya Lembaga Narayana Smriti Ashram di Yogyakarta yakni adanya perasaan prihatin terhadap kalangan generasi muda umat Hindu yang belum mendapatkan pelajaran yang mendalam terkait ajaran Hindu secara lebih jelas dan rinci, yakni terkait dengan dasar-dasar pemikiran (filosofi) karena pada umumnya umat Hindu masih terikat dengan tradisi turun temurun (*guyon waton*) tanpa mengetahui makna filosofisnya. Hal tersebut mengakibatkan munculnya pemahaman yang salah terkait dengan ajaran-ajaran dalam agama Hindu yang apabila tidak ditanggulangi tentu kesalahan akan pemahaman agama akan terus terjadi.¹⁹

¹⁷ Diki Ahmad, "Peran Perempuan Hare Krishna Dalam Pembinaan Mental Agama". 4.

¹⁸ Dwi Iswanti, "Interaksi Sosial Intern Umat Hindu di Yogyakarta". 6.

¹⁹ Budi Nurhamidin, Arifin Kusuma Wardani, "Relasi Agama Dan Negara Dalam Gerakan Keagamaan Baru: Studi Kasus Umat Hare Krishna Yogyakarta", *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 03, no. 02. 109.

Komposisi masyarakat Yogyakarta yang beragam dan multikultural menjadi modal dasar untuk membangun pola keagamaan yang akan menciptakan tatanan sosial yang dinamis. Istilah multikultural merupakan gabungan dari kata “multi” (jamak) dan “kultural” (culture), yang artinya mencakup banyak budaya atau keanekaragaman budaya. Sedangkan multikulturalisme merupakan cara pandang yang mengutamakan interaksi dan menghargai eksistensi masing-masing kebudayaan sebagai satu kesatuan yang mempunyai persamaan hak.

Kota Yogyakarta adalah sebuah kota kuno di Indonesia yang berkembang dengan baik dalam hal pembangunan dan dinamika masyarakatnya. Sebagai tujuan bagi masyarakat dari berbagai daerah, Yogyakarta memiliki struktur masyarakat yang beragam. Hingga pada abad ke-20 sektor pendidikan di Yogyakarta semakin berkembang, dimana berbagai penduduk daerah mendatangi kota Yogyakarta untuk menimba ilmu, atau tujuan lainnya. Fakta tersebut mencetuskan istilah Yogyakarta menjadi “miniatur Indonesia”, hingga multikulturalisme di kota Yogyakarta semakin menonjol seiring dengan berkembangnya kota Yogyakarta. Pada dasarnya, penyebab semakin multikurnya kota Yogyakarta adalah banyaknya penduduk dari berbagai daerah yang datang untuk kepentingan pendidikan. Secara otomatis, para pelajar ini membutuhkan tempat

tinggal sementara di Yogyakarta. Sebab itulah kemudian asrama Narayana Smrti Ashram dibangun.

Penelitian ini mengkaji pola multikulturalisme antara umat Hindu Dharma dan umat Hare Krishna di Yogyakarta yang dikaji lebih dalam oleh peneliti. Penelitian ini menarik untuk dikaji dan diketahui lebih dalam, terlebih hingga sampai saat ini, label negatif masih menjadi stereotip yang lekat pada aliran Hare Krishna dari Hindu Dharma di Indonesia yang merupakan satu rumpun agama sendiri. Penelitian ini menjadi sebuah penelitian yang penting untuk dikaji, karena penelitian terdahulu masih berfokus pada ritual-ritual yang ada dalam Hindu Hare Krishna, sehingga penelitian terkait dengan pola multikulturalisme antara umat Hindu Dharma dan umat Hare Krishna diharapkan bisa menjadi sumber literatur yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berhubungan dengan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana pola multikulturalisme dalam relasi umat Hindu Hare Krishna dan umat Hindu Dharma di Yogyakarta?
2. Bagaimana proses terbentuknya multikulturalisme umat Hare Krishna dan umat Hindu Dharma di Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana eksistensi Hindu Hare Krishna di Yogyakarta, untuk menganalisis bagaimana respon umat Hindu Dharma terhadap Hindu Hare Krishna di Yogyakarta, dengan pendekatan teori pola multikulturalisme dari Bikhu Parekh, diharapkan mampu menjelaskan bagaimana pola multikulturalisme dalam hubungan antara Hindu Dharma dan Hare Krishna. Terakhir, penelitian ini membahas bagaimana proses terbentuknya pola multikulturalisme pada umat Hare Krishna dan umat Hindu Dharma di Yogyakarta yang akan dianalisis dengan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Adapun kegunaan penelitian ini yakni diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih dalam bagi masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya tentang pola hubungan antar aliran Hindu di Indonesia yang dapat menjadi landasan untuk upaya-upaya pemeliharaan kerukunan antar umat beragama, mampu memberikan kontribusi pada literatur akademis tentang multikulturalisme, agama, dan kerukunan antar umat beragama, mampu memberikan dasar empiris bagi pembuat kebijakan untuk merancang program-program pendidikan agama yang inklusif dan strategi lainnya untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Selain itu, untuk memperluas pemahaman tentang kompleksitas agama Hindu di Indonesia dan cara-cara dimana kerukunan antar umat beragama dapat dipertahankan di Tengah perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan langkah penting dalam penelitian karena memungkinkan peneliti melihat jarak antara landasan teori idealis dengan realitas sosial yang ada pada objek penelitian. Dengan wawasan literatur, peneliti dapat memahami konteks historis, teoretis, dan metodologis yang relevan dengan topik penelitiannya. Selain itu, tinjauan juga memungkinkan peneliti membandingkan temuannya dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian terhadap aliran Hare Krishna telah banyak dilakukan di Indonesia. Namun, disini penulis akan menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada. Berikut artikel terkait dengan judul penelitian yang akan diangkat dalam penelitian ini, dalam hal ini dapat diambil beberapa hal yang berkaitan dengan objek penelitian, antara lain:

Tesis berjudul “Peran Perempuan Hare Krishna dalam Pembinaan Mental Agama”, yang ditulis oleh Diki Ahmad pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama dan feminisme. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan perempuan dalam kitab suci diartikan sebagai sosok yang lemah dan inferior, sehingga perlu dilindungi dan tidak diberikan kebebasan. Dalam ajaran Hare Krishna, perempuan berperan sebagai aktor yang melakukan tindakan dalam berbagai situasi, dengan tujuan yang disesuaikan dengan kondisi yang ada. Meskipun objek penelitian dalam penelitian ini sama dengan penulis, namun fokus penelitian

yang diambil penulis dalam penelitian ini belum dibahas dalam skripsi ini. Dalam penelitiannya, penulis fokus pada pola multikulturalisme yang terjadi antara Hindu Hare Krishna dan Hindu Dharma dengan menggunakan perspektif Bikhu Parekh.²⁰

Tesis berjudul “Konstruksi Identitas Keagamaan Remaja SMA Perspektif Sosiologis Pengetahuan Peter L. Berger” ditulis oleh Imam Mutakhim, mahasiswa S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama bagi remaja bukan sekedar ritual, namun juga menjadi landasan hidup. Secara umum perilaku remaja didasarkan pada eskatologi. Selain itu, keterasingan remaja terjadi ketika perilakunya tidak sesuai dengan kenyataan, tujuan, atau antara diri nyata dan diri ideal. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis tulis adalah teori yang digunakan menggunakan teori konstruksi identitas Peter L. Berger. Meskipun teori yang digunakan sama, namun objek yang diambil dan fokus penelitian dalam penelitian ini berbeda. Penulis akan menjadikan pola multikulturalisme dalam hubungan Hindu Hare Krishna dan Hindu Dharma sebagai fokus penelitian ini.

Penelitian yang berjudul “Pengalaman Komunikasi Penganut Hare Krishna Sebagai Vegetarian di Provinsi Bali” yang ditulis oleh Meria

²⁰ Diki Ahmad, “Peran Perempuan Hare Krishna Dalam Pembinaan Mental Agama (Studi Terhadap Narayana Smrti Ashram, D.I. Yogyakarta).” 15.

Octavianti, Kismiyati El Karimah dan Viswa Pujita Devi. Penelitian yang diterbitkan di *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mengungkap pengalaman komunikasi penganut ajaran Hare Krishna yang vegetarian di Provinsi Bali. Hasil penelitian menyatakan bahwasannya pengalaman komunikasi yang dilakukan oleh umat Hare Krishna sebagai seorang vegetarian ketika berinteraksi dengan orang di luar Hare Krishna adalah sebuah gurauan secara verbal terhadap vegetarian umat Hare Krishna. Penelitian ini erat kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Meskipun objek yang diteliti sama, namun fokus kajian yang diambil penulis dalam penelitian ini belum dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini fokus pada pengalaman komunikasi penganut vegetarian Hare Krishna, sedangkan penulis dalam penelitiannya fokus pada bagaimana pola multikulturalisme yang ada antara agama Hindu Hare Krishna dan Hindu Dharma di Yogyakarta.²¹

Penelitian dalam jurnal *Episteme* berjudul “Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia” yang ditulis oleh Rizal Mubit juga menjadi bahan referensi dalam penelitian penulis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi literatur yang membahas tentang bagaimana agama berperan dalam terbentuknya multikulturalisme pada masyarakat Indonesia. Kesimpulannya, agama merupakan pilar penting

²¹ Meria Octavianti, Kismiyati El Karimah, and Viswa Pujita Devi, “Pengalaman Komunikasi Penganut Hare Krishna Sebagai Vegetarian Di Provinsi Bali,” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 1 (2022): 49–59, <https://doi.org/10.14710/interaksi.11.1.49-59>.

dalam membentuk masyarakat adil dan makmur. Jadi, anggapan yang menganggap mereka yang berbeda sebagai kelompok menyimpang harus diberantas. Karena pada hakikatnya tidak ada kebenaran yang mendekati dan meniadakan kebenaran yang lain. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang multikulturalisme. Namun penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas yaitu masyarakat Indonesia pada umumnya. Sedangkan pada penelitian penulis, penulis hanya memfokuskan penelitiannya pada lingkup Hare Krishna dan Hindu Dharma Umat Hindu di Yogyakarta.²²

Penelitian pada jurnal Risalah, Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam berjudul “Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Agama” yang ditulis oleh Ramdanil Mubarak dan Maskuri Bakri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa radikalisme tidak hanya diartikan sebagai kekerasan, anarkisme dan kebencian tetapi juga dapat diartikan sebagai paham keagamaan. Dengan membumikan multikulturalisme dinilai mampu menjadi upaya pencegahan radikalisme. Karena landasan multikulturalisme tidak dapat dipisahkan dari agama, kehidupan berbangsa dan bernegara, maka hal tersebut perlu dikaji lebih lanjut dan diterapkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang multikulturalisme, namun fokus penelitian yang diambil penulis dalam penelitian ini belum dibahas

²² Rizal Mubut, “Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia.”

dalam jurnal ini. Penelitian ini berfokus pada bagaimana multikulturalisme menjadi senjata untuk menghilangkan radikalisme agama, sedangkan penulis dalam penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pola multikulturalisme yang terjadi dalam hubungan sosial Hindu Hare Krishna dengan Hindu Dharma pada umumnya di Yogyakarta.²³

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan penelitian terdahulu yang secara spesifik belum menganalisis pola multikulturalisme dalam relasi umat Hindu Hare Krishna dan umat Hindu Dharma di Yogyakarta. Penelitian akan berfokus pada bagaimana hubungan Hindu Hare Krishna dengan Hindu Dharma di Yogyakarta dalam mencerminkan prinsip-prinsip multikulturalisme, kemudian bagaimana proses terbentuknya pola multikulturalisme pada umat Hare Krishna dan Hindu Dharma di Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

Menjawab rumusan masalah yang telah dibuat, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan persoalan-persoalan utama yang akan dianalisis beserta teori yang digunakan untuk menganalisis data. Penulis menganalisis pola multikulturalisme yang terjadi dalam penelitian ini menggunakan kacamata Bikhu Parekh dengan teori multikulturalismenya. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, pola didefinisikan sebagai “gambar, corak, model, sistem, cara

²³ Ramdanil Mubarak and Maskuri Bakri, “Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama,” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021), https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.178.

kerja, bentuk, dan struktur”.²⁴ Sedangkan multikulturalisme didefinisikan sebagai sebuah konsep bahwa masyarakat pada konteks nasional mampu menghargai keberagaman budaya, perbedaan, dan pluralisme, termasuk ras, suku, etnis, dan agama.²⁵ Penelitian ini menganalisis pola multikulturalisme sebagai bentuk hubungan atau interaksi antar kelompok budaya yang berbeda dalam suatu masyarakat multikultural. Bikhu Parekh dalam bukunya menyebutkan beberapa faktor penyebab ketidakharmonisan dalam masyarakat multikultural. Ia meyakini bahwa setiap budaya mewakili cara hidup yang berbeda, sehingga kesalahan dalam memahami budaya yang berbeda dapat memicu konflik²⁶

Selanjutnya, Bikhu Parekh mengelompokkan lima jenis interaksi dalam masyarakat multikultural, termasuk multikulturalisme isolasionis, multikulturalisme akomodatif, multikulturalisme mandiri, multikulturalisme kritis atau interaktif, dan multikulturalisme cosmopolitan. Melalui interaksi multikulturalisme isolasionis, kelompok budaya hidup berdampingan tetapi secara terpisah, serta memberi jarak dalam kehidupan sosial, ekonomi, atau politik. Adapun interaksi multikulturalisme akomodatif cenderung berinteraksi akan tetapi dengan menjaga identitas masing-masing. Multikulturalisme mandiri didefinisikan bahwa setiap

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1088.

²⁵ Dewi Anandita Khifadlul Khilmi, dkk, “Multikulturalisme dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia”, *Kampus Akademika Publisng: Jurnal Sains Student Research*, Vol. 2 No. 2, 2024. 1.

²⁶ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (London: MacMillan Press LTD, 2000). 16.

kelompok mengembangkan struktur sosial, ekonomi, dan budaya sendiri yang mandiri tanpa bergantung atau berinteraksi secara signifikan dengan kelompok lain. Adapun multikulturalisme kristis, Umat akan terlibat dalam dialog kritis untuk memahami kesamaan dan perbedaan mereka secara inklusif. Sedangkan multikulturalisme cosmopolitan, Umat tidak hanya menghormati akan tetapi merayakannya sebagai bagian dari identitas kolektif yang lebih luas.²⁷

Dari paradigma di atas, penulis akan menggunakannya sebagai sudut pandang untuk menganalisis pola multikulturalisme yang terjadi antara umat Hindu Hare Krishna dan umat Hindu Dharma di Yogyakarta. Hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah hubungan umat Hindu Hare Krishna dan Hindu Dharma di Yogyakarta mencerminkan variasi kelima jenis interaksi di atas, dengan dominasi pola akomodatif dan mandiri. Selain multikulturalisme Bikhu Parekh, dalam penelitian ini juga menyajikan analisis terkait dengan bagaimana proses terbentuknya pola multikulturalisme antara umat Hare Krishna dan umat Hindu Dharma di Yogyakarta yang akan dianalisis dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger.

Dalam menganalisis proses pembentukan pola multikulturalisme antara umat Hare Krishna dan umat Hindu Dharma sebagai suatu sistem keyakinan dan praktik, hal ini dapat dipahami melalui perspektif manusia sebagai

²⁷ Syukron Wahyudhi, "Implikasi Kerusuhan 1999 Terhadap Interaksi Sosial Keagamaan Etnis Melayu Dan Madura Di Kalimantan Barat," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 2 (2020): 167, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1502-04>.

entitas yang berproses secara dialektis dalam masyarakat. Proses ini mencakup tiga momen utama: eksternalisasi (*externalization*), objektivasi (*objectivation*), dan internalisasi (*internalization*).

Eksternalisasi merujuk pada proses di mana individu mengungkapkan pengetahuan mereka ke dalam masyarakat melalui berbagai ekspresi. Selanjutnya, objektivasi terjadi ketika pengetahuan tersebut menjadi sesuatu yang objektif dan diterima oleh komunitas, khususnya antara umat Hare Krishna dan umat Hindu Dharma di Yogyakarta. Kemudian, melalui internalisasi, pengetahuan yang telah terbentuk secara objektif ini diserap kembali oleh individu, yang kemudian dapat mengungkapkannya kembali melalui siklus eksternalisasi berikutnya. Keseluruhan proses ini mencerminkan dinamika dialektis manusia yang relevan dengan interaksi dan hubungan antara umat Hare Krishna dan umat Hindu Dharma di Yogyakarta.²⁸

Analisis sosiologis terhadap realitas kehidupan sehari-hari umat Hare Krishna dan Hindu Dharma di Yogyakarta menunjukkan bahwa pola multikulturalisme yang mereka anut merupakan hasil dari pengetahuan subjektif yang dikembangkan melalui interaksi sosial. Pengetahuan ini diekspresikan dalam tindakan interaktif antar individu, kemudian tersimpan dalam ingatan kolektif, membentuk kebiasaan yang akhirnya dilembagakan dan dilegitimasi sebagai nilai atau pandangan hidup bersama. Nilai-nilai ini

²⁸ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Doubleday & Company, 1967). 3-4.

kemudian diinternalisasikan oleh individu dan diekspresikan kembali dalam masyarakat, membentuk kebudayaan yang mencerminkan keragaman dan harmoni antar kelompok.²⁹

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan sosiologi agama, sehingga bersifat kualitatif. Penelitian mengenai pola multikulturalisme dalam relasi antara umat Hindu Hare Krishna dan umat Hindu Dharma di Yogyakarta memerlukan data primer dan sekunder untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Data primer diperoleh dari informasi lapangan yang dikumpulkan melalui proses wawancara, sementara data sekunder bersumber dari berbagai literatur yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview (wawancara)

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun, penulis akan melakukan wawancara mendalam secara langsung kepada informan, dengan harapan mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan detail mengenai sikap, pandangan, persepsi dan orientasi pelaku peristiwa terkait objek tersebut.³⁰ Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik purposive

²⁹ Peter L. Berger, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966). 33.

³⁰ Koenjaningrat, *Metoda Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991). 162.

sampling untuk menentukan siapa yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Purposive sampling merupakan suatu metode non-random sampling ketika peneliti memilih sampel secara sengaja untuk memastikan representasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam metode ini, peneliti menentukan karakteristik khusus yang relevan dengan topik penelitian, sehingga sampel yang dipilih diharapkan dapat memberikan jawaban atau informasi yang mendalam terkait isu penelitian.³¹ Sugiyono mendefinisikan purposive sampling adalah metode yang digunakan untuk memastikan ilustrasi riset dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, sehingga informasi yang diperoleh nantinya dapat lebih representatif..³²

Peneliti melakukan riset berkaitan dengan relasi umat Hare Krishna dan umat Hindu Dharma di Yogyakarta dengan responden adalah mereka yang dianggap lebih mengetahui dan memiliki data yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yakni Pimpinan Hare Krishna, 6 Brahmachari, 2 orang Brahmacharini, 4 pimpinan Hindu Dharma, pihak Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Yogyakarta.

Adapun beberapa pura yang menjadi tempat objek penelitian dalam penelitian ini yakni:

³¹ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.

³² Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling". 34.

- 1) Pura Vaikuntha Vyomantara, yang bertempat di Kompleks Candi Prambanan.
- 2) Pura Jagadnata Yogyakarta, yang bertempat di Jl. Gedongkuning Selatan, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta.
- 3) Pura Eka Dharma, yang bertempat di Jl. Gonjen, Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul, Yogyakarta.
- 4) Pura Daksina Murti, yang bertempat di Tegal Paten, Tirtosari, Kec. Kretek, Bantul, Yogyakarta

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung seluruh kegiatan yang ada di Ashram Narayana Smriti, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pola multikulturalisme yang terjalin antara umat Hare Krishna dan umat Hindu Dharma di Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan hal-hal atau variabel berupa catatan, foto, buku, transkrip dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini, penulis memerlukan analisis proses data. Menurut Miles & Huberman, analisis terdiri dari tiga kegiatan untuk memperoleh data. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Fokus pada tahap ini adalah pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data mentah yang diperoleh dari proses pengumpulan data, disesuaikan dengan kebutuhan. Pada tahap ini, data hasil wawancara dengan informan akan disederhanakan, dikelompokkan dan dihapus jika tidak relevan untuk proses penarikan kesimpulan.³³

b. Penyajian Data

Pada fase ini, informasi dalam bentuk cerita diuraikan untuk membuat kesimpulan dan keputusan dengan ringkas, baik melalui teks singkat, diagram, atau grafik. Data-data disusun secara terstruktur dan jelas agar mudah dipahami, membentuk pola hubungan yang terorganisir sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan.³⁴

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan akhir dari proses pengolahan data kualitatif. Kesimpulannya akan diverifikasi untuk memastikan validitasnya. Kesimpulan awal diperbolehkan bersifat sementara jika tidak didukung oleh bukti yang cukup. Namun jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang kuat, maka kesimpulan yang dihasilkan akan dapat dipercaya.³⁵

³³ Rian Tinages, "Tahapan Dalam Teknik Pengolahan Data Kualitatif Beserta Contohnya," n.d., <https://www.dqlab.id/tahapan-dalam-teknik-pengolahan-data-kualitatif>. Diakses tanggal 26 Juni 2024. 1.

³⁴ Salsabila Miftah Rezkia, "Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif," n.d., <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>. Diakses pada tanggal 26 Juni 2024. 2.

³⁵ Salsabila Miftah Rezkia, "Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif,"

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi pembahasan, penulis menggunakan pokok bahasan secara berkala yang terdiri dari lima bab, dan setiap bab akan terdiri dari sub-sub bab sebagai rinciannya. Sistematika pembahasan yang akan diuraikan adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan secara deskriptif gambaran umum terkait dengan objek penelitian yakni Hare Krishna yang meliputi sejarahnya, letak geografisnya, kondisi sosial budaya, kondisi sosial keagamaan, kondisi pendidikan, kondisi sosial ekonomi, dan kegiatannya, dan gambaran umum terkait dengan Hindu Dharma di Yogyakarta yang mencakup organisasi-organisasinya dan kegiatan-kegiatan yang secara aktif dilaksanakan.

Bab III menjelaskan bagaimana pola multikulturalisme dalam hubungan sosial antara Hindu Hare Krishna dengan Hindu Dharma di Yogyakarta yang akan dianalisis menggunakan kacamata dari Bikhu Parekh. Pada bab ini akan disajikan penjelasan dari sejarah perkembangan Hare Krishna di Yogyakarta, sejarah perkembangan Hindu Dharma di Yogyakarta, bagaimana teori multikulturalisme Bikhu Parekh, dan penerapan teori Bikhu Parekh dalam pola Multikulturalisme umat Hindu Hare Krishna dan umat Hindu Dharma di Yogyakarta.

Bab IV akan membahas bagaimana proses terbentuknya pola multikulturalisme pada umat Hare Krishna dan umat Hindu Dharma di Yogyakarta yang akan di analisis dengan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann terkait konstruksi sosial.

Bab V adalah bagian penutup yang mencakup rangkuman temuan dan saran untuk meningkatkan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara umat Hare Krishna dan Hindu Dharma di Yogyakarta menunjukkan pola interaksi yang harmonis dan damai. Melalui pendekatan multikulturalisme Bhikhu Parekh, ditemukan bahwa keberadaan Umat Hare Krishna di Yogyakarta diterima dengan baik oleh masyarakat setempat, tanpa adanya konflik yang berarti. Hal ini disebabkan oleh sikap toleransi antara umat ini dalam berinteraksi, serta kemauan masyarakat lokal untuk menerima perbedaan keyakinan. Terkait dengan konsep dan praktik multikulturalisme, Bikhu Parekh membaginya menjadi lima jenis multikulturalisme, yakni multikulturalisme Isolasionis, Akomodatif, Otonomis, Interaktif, dan Kosmopolitan yang masing-masing tercermin pada relasi umat Hare Krishna dan umat Hindu Dharma di Yogyakarta dalam situasi dan keadaan tertentu. Multikulturalisme pada relasi umat Hare Krishna dan Hindu Dharma diwujudkan dalam bentuk toleransi yang mementingkan penerimaan terhadap perbedaan sebagai kesatuan dan tetap memberikan ruang untuk berekspresi sebagai wujud dari perlakuan yang setara.

Toleransi dalam relasi umat Hare Krishna dan umat Hindu Dharma di Yogyakarta terbentuk melalui proses konstruksi yang dianalisis dengan kacamata Peter Berger dan Thomas Luckmann yang meliputi eksternalisasi,

objektivasi, dan internalisasi. Sikap toleransi yang terjadi dalam relasi umat Hare Krishna dan umat Hindu Dharma merupakan bentuk eksternalisasi dari sikap alamiah, kemudian bertipifikasi dalam aktivitas sosial yang mempertemukan umat Hare Krishna dan umat Hindu Dharma dalam satu tempat sebagai objektivitasnya, dan diinternalisasikan umat Hare Krishna dan umat Hindu Dharma dalam perilaku, kemudian diekspresikan kembali oleh masing-masing umat dalam bentuk kebudayaan yang mengakar.

B. Saran

Penelitian ini merupakan kontribusi kecil dalam memperkaya wawasan ilmiah di bidang diskursus multikulturalisme, khususnya terkait perbedaan keyakinan dan budaya toleransi antara umat Hare Krishna dan umat Hindu Dharma di Yogyakarta. Tentu saja, masih banyak aspek multikulturalisme dan toleransi dalam hubungan kedua kelompok ini yang belum dapat dijelaskan secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada eksplorasi yang lebih detail mengenai identitas keagamaan Hare Krishna, baik di Yogyakarta maupun di Bali dengan kajian komparatif. Penelitian ini dapat mencakup perbedaan budaya, sosial, dan historis yang memengaruhi pola interaksi dan praktik keagamaan. Penelitian selanjutnya juga bisa menggali lebih dalam tentang persepsi masyarakat luas terhadap keberadaan Hare Krishna di Yogyakarta, termasuk bagaimana pandangan mereka terhadap toleransi dan penerimaan sosial. Selain itu, peneliti selanjutnya juga bisa mengeksplorasi jika terdapat konflik yang pernah terjadi antara umat Hare

Krishna dan Hindu Dharma di Indonesia, serta mekanisme resolusi yang digunakan untuk mencapai harmoni.



DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Kadek Dwi Putra. "Aksi Penolakan Hare Krishna Di Kalangan Umat Hindu Di Bali Dan Indonesia." *Kompasiana*, 2022. <https://www.kompasiana.com/i89067/6214d730dd39436e996520c2/aksi-penolakan-hare-krisna-di-kalangan-umat-hindu-di-bali-dan-indonesia>.
- Ahmad, Diki. "Peran Perempuan Hare Krishna Dalam Pembinaan Mental Agama (Studi Terhadap Narayana Smrti Ashram, D.I. Yogyakarta)." *Tesis*, 2020, 1–116.
- Andre Ata Ujan, Dkk. *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*. Jakarta: Permata Putri Media, 2009.
- Ariasa, Made Dwi. "Penolakan Terhadap Hare Krishna Yang Menimbulkan Keresahan Bagi Umat Hindu." *Kompasiana*, 2022. <https://www.kompasiana.com/made01761/6214a15ebb44866f6127ee52/penolakan-terhadap-hare-krishna-yang-menimbulkan-keresahan-bagi-umat-hindu>.
- Asri, Diana. "Makna Seang Pada Masyarakat Suku Sasak." Universitas Brawijaya Malang, 2018.
- Azra, Azyumardi. *Fikih Kebinekaan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Baiqi, Akhmad. "Sambut Nyepi 2024, Ribuan Umat Hindu Ikuti Upacara Tawur Agung Di Candi Prambanan." *DITJEN BIMAS HINDU KEMENTERIAN AGAMA RI*, 2024. <https://bimashindu.kemenag.go.id/>.
- Basyir, Kunawi. "Pola Kerukunan Antarumat Islam Dan Hindu Di Denpasar Bali." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 8 (2013): 2.
- Berger, Peter L. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- . *The Sacred Canopy Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Doubleday & Company, 1967.
- . *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of*

- Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Burhanuddin Daja. “Bingkai Teologis Kerukunan Dan Upaya Pemasyarakatannya,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Essensia* Vol. I No. (2000).
- Burt, Angela R. “Hare Krishna in the Twenty First Century.” *Cambridge University Press*, 2023. <https://www.cambridge.org/core/elements/abs/hare-krishna-in-the-twentyfirst-century/3BA00D71FACBFEE180E13F70EB2EEEEEC>.
- Cohen, Andrew. “What the Liberal State Should Tolerate Within Its Borders.” *Canadian Journal of Philosophy*, Cambridge University Press Vol. 37, N (2007).
- Corporate, Admin. “Kolaborasi Hadirkan Perayaan Galungan Yang Berkesan Di Candi Prambanan.” *Injourneydestination*, Yogyakarta, 2024. <https://injourneydestination.id/author/mildiana/>.
- Dharma, F. A. “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 7, No (2018).
- Dharma, Ferry Adhi. “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.
- “Dharma Santi Simakrama Pererat Rasa Kekeluargaan.” 2019. <https://jogjaprovo.go.id/berita/7621-dharma-santi-simakrama-mempererat-rasa-kekeluargaan-dan-persaudaraan>.
- Djam’annuri. *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2000.
- Elly M. Setiadi dan usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Folandra, Danil. “Bikhu Parekh Berbicara Multikulturalisme.” *Kompasiana*, 2024.

<https://www.kompasiana.com/danilfolandra3083/66c0561b34777c6b287159a4/bhikhu-parekh-berbicara-multikulturalisme>.

Frans M Parera. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann*. Jakarta: LP3ES, 2018.

Gayatri, Erin. “Perempuan Hindhu Dalam Peribadatan (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Hadiwiyono, Harun. *Agama Hindhu Dan Buddha*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1993.

Hans Kung dan Karl-Josef Kuschel (eds.). *Global Ethic: The Declaration of the Parliament of the World's Religion*. New York: Continuum, 1993.

Haryatmoko, J. *Manusia Dan Sistem: Pandangan Tentang Manusia Dalam Sosiologi Talcott Parsons*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Hasan, Rofiqi. “Di Tolak Keberadaannya Di Bali, Ini Klarifikasi Pengikut Hare Krishna.” *Kumparan.Com*, 2020. <https://kumparan.com/kanalbali/ditolak-keberadaannya-di-bali-ini-klarifikasi-pengikut-hare-khrisna-1tw00vr3gMH/full>.

Hindujogja.com. “Jejak Sejarah Kedatangan Hindu Ke Indonesia: Perjalanan Keagamaan Yang Mendunia,” 2023. <https://hindujogja.com/jejak-sejarah-kedatangan-hindu-ke-indonesia/>.

Hindujogja. “Acara Pembinaan Seni Budaya Pasraman Agama Hindu Memperkaya Spiritualitas Dan Kreativitas Generasi Muda Yogyakarta.” *Hindujogja.Com*, 2024. <https://hindujogja.com/acara-pembinaan-seni-budaya-pasraman-agama-hindu-memperkaya-spiritualitas-dan-kreativitas-generasi-muda-yogyakarta/>.

Ida Bagus Rai Putra, Dkk. *Swastikarana, Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Denpasar: PT. Mabhakti, 2013.

Iqbal, Moch. “Masyarakat Multikultural Perspektif Indonesia: Mengkaji Ulang

Teori Multikultural Bikhu Parekh.” *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 5, no. 1 (2023): 28.
<https://doi.org/10.29300/ijssse.v5i1.8573>.

Iswanti, D W I. “Interaksi Sosial Intern Umat Hindu Di,” 2020.

Jawahir Thontowi. “Multikulturalisme Dan Agenda Pembaharuan Sosial.” *Media Inovasi* No. 1 (2001).

koenjaningrat. *Metoda Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Latifah, Silmi Aulia. *Mayoritas Muslim Di Kelurahan Kranji Kecamatan Purwokerto Timur (Tinjauan Multikulturalisme Bikhu Parekh) Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin , Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gela*, 2020.

Lenaini, Ika, and Riwayat Artikel. “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling Info Artikel Abstrak.” *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.

Molan, Benyamin. *Multikulturalisme*. Jakarta: PT Indeks, 2016.

Mubarak, Ramdanil, and Maskuri Bakri. “Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama.” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021).
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.178.

Mubit, Rizal. “Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 163–84.
<https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.

Muhadi. “Interaksi Sosial Dalam Keberagamaan Umat Muslim Masyarakat Giri Asih, Gunung Kidul, Yogyakarta.” *Kontekstualita* Vol. 29, N (2014).

“No Titl,” n.d. <https://jogjaprovo.go.id/berita/utsawa-dharmagita-perkuat-sikap-moderasi-beragama>.

“No Title,” n.d. <https://kmhdijogjaistimewa.org/sample-page/>.

Octavianti, Meria, Kismiyati El Karimah, and Viswa Pujita Devi. “Pengalaman Komunikasi Penganut Hare Krishna Sebagai Vegetarian Di Provinsi Bali.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 1 (2022): 49–59. <https://doi.org/10.14710/interaksi.11.1.49-59>.

Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: MACMILLAN PRESS LTD, 2000.

Pertiwi, Intan. *Makna Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu (Studi Terhadap Simbol-Simbol Di Pura Merta Sari Rengas Tangerang Selatan)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50332>.

PHDI Pusat. “Sejarah PHDI.” 2022. <https://parisada.or.id/sejarah-phdi/>.

Pramudya, Dewa Gede Baskara. “Hare Krishna Dan Keberadaannya Di Bali Yang Bertentangan Dengan Tradisi Agama Hindu Bali.” *Kompasiana*, 2022. <https://www.kompasiana.com/bhaskarapramudya/6214ae89bb448608945c21b2/hare-krishna-dan-keberadaannya-di-bali-yang-bertentangan-dengan-tradisi-agama-hindu-di-bali>.

Rehayati, Rina. “Filsafat Multikulturalisme John Rawls.” *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVIII (2012).

Rezkia, Salsabila Miftah. “Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif,” n.d. <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>.

Russel Powell, Steve Clark. “Religion, Tolerance and Intolerance: Views from Across the Disciplines.” Oxford Academic, 2013. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199640911.003.0001>.

- Samuel, Hannamen. *Peter Berger*. Depok: Kepik, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo, 2013.
- Tilaar, H.A. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004.
- Tinages, Rian. "Tahapan Dalam Teknik Pengolahan Data Kualitatif Beserta Contohnya," n.d. <https://www.dqlab.id/tahapan-dalam-teknik-pengolahan-data-kualitatif>.
- Ulum, Khoirul. "Multikulturalisme Dan Budaya Toleransi Masyarakat Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Umam, Fawaizul. "Hubungan Antarumat Beragama Berspirit Multikulturalisme." *Tasamuh* 13, No. 02 (2016).
- Wahyudhi, Syukron. "Implikasi Kerusuhan 1999 Terhadap Interaksi Sosial Keagamaan Etnis Melayu Dan Madura Di Kalimantan Barat." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 2 (2020): 167. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1502-04>.
- Wawancara dengan Bapak Budi Raharjo, Pimpinan Hare Krishna Yogyakarta, pada tanggal 25 Agustus 2024, pada pukul 10.00
- Wawancara dengan Bapak I. W. Ordiyasa, Pengurus PHDI Yogyakarta, pada tanggal 9 September 2024, pukul 08.50 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Made Worda Nagara, pemangku Pura Vaikuntha Vyomantara, dan Pimpinan PC KMDI Yogyakarta, pada tanggal 2 Agustus 2024, pukul 10.00 WIB
- Wawancara dengan Bapak Widianoro, Pemangku Pura Daksina Murti, pada tanggal 3 Agustus 2024, pukul 11.00 WIB
- Wawancara dengan Bapak Wiji Sutrisno, Pemangku Pura Eka Dharma, pada tanggal 3 Agustus 2024, pukul 15.00 WIB

Wawancara dengan Gede Tirta Yoga, Brahmacari Narayana Smrti Ashram, pada tanggal 16 September 2024, pukul 15.00 WIB

Wawancara dengan Ibu Murjiah, Sekretaris Pura Jagadnata dan PHDI Yogyakarta, pada tanggal 3 Agustus, pukul 10.40 WIB

Wawancara dengan Kavi Raja, Brahmacari Narayana Smrti Ashram, pada tanggal 14 September 2024, pukul 20.00 WIB

Wawancara dengan Komang Nitay, Brahmacari Narayana Smrti Ashram, pada tanggal 19 September 2024, pukul 07.02 WIB

Wawancara dengan Krishna Candra, Brahmacari Narayana Smrti Ashram, pada tanggal 14 September 2024, pukul 14.00 WIB

Wawancara dengan Ni Luh Candra Wali, Brahmacari Narayana Smrti Ashram, pada tanggal 16 September 2024, pukul 14.15 WIB

Wawancara dengan Ni Luh Gita Hari, Brahmacarini Narayana Smrti Ashram, pada tanggal 16 September 2024, pukul 13.00 WIB

Wawancara dengan Nyoman Mangku Ariana, Brahmacari Narayana Smrti Ashram, pada tanggal 16 September 2024, pukul 13.00 WIB

Wawancara dengan Rukmini, Brahmacarini Narayana Smrti Ashram, pada tanggal 18 September 2024, pukul 14.15 WIB

Zamakhsari, Ahmad. "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme." *Tsaqofah* 18, no. 1 (2020): 35. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3180>.